

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan perkotaan memiliki daya tarik tersendiri yang memikat masyarakat untuk datang berbondong-bondong untuk hidup dan mencari nafkah, kota sebagai pusat pelayanan pemerintahan, pusat pelayanan sosial serta sebagai pusat kegiatan ekonomi merupakan hal yang sangat mempengaruhi arus urbanisasi meningkat dari tahun ke tahun, Sehingga angka pertumbuhan penduduk yang terus meningkat berdampak terhadap berbagai bidang baik itu bidang lingkungan fisik, bidang sosial maupun ekonomi.

Laju pertumbuhan terus meningkat dari angka kelahiran dan proses urbanisasi serta terbatasnya lahan pemukiman, sehingga memunculkan permukiman permukiman darurat. Sarana dasar perumahan seperti sanitasi (jamban), air bersih, sistem pengelolaan sampah dan pengolahan air hujan tidak diperhatikan dalam pembangunan permukiman. Keadaan ini berdampak pada lingkungan alam, yaitu kualitas lingkungan alam menurun, dan akhirnya permukiman tersebut menjadi permukiman kumuh.

Permukiman kumuh terdapat disemua kota besar di Indonesia, permukiman kumuh di Indonesia menggambarkan karakteristik permukiman dengan kondisi lingkungan yang kotor, tercemar, dan lembab yang terjadi secara ekologis akibat ketidakmampuan dukungan lingkungan untuk menanggulangi beban kegiatan dikawasan tersebut. Kondisi ini disebabkan perubahan struktur kota, pertumbuhan penduduk, pengendalian bangunan yang lemah serta semakin meningkatnya kebutuhan penduduk akan hunian mengakibatkan pertumbuhan pemukiman diberbagai wilayah meningkat, termasuk juga pembangunan dikawasan yang tak layak huni menjadi hal yang tidak terhindarkan

Permukiman kumuh merupakan “Permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat” (Undang-Undang No.1 Tahun 2011). Aspek penilaian dapat dilihat dari ketidak beraturan bangunan, kerapatan dan jarak anatar bangunan rumah, Kondisi jalan perumahan yang sempit, minimnya sarana dan prasarana sanitasi perumahan serta kondisi sanitasi lingkungan perumahan yang buruk. Ciri lain dari suatu kawasan permukiman kumuh adalah berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang. Selain itu permukiman kumuh sering dilihat sebagai suatu kawasan yang identik dengan kawasan yang cenderung apatis, kelebihan penduduk, miskin, bobrok, berbahaya, kotor, dibawah standar, tidak sehat dan masih banyak stigma negatif lainnya Untuk meminimalisir munculnya permukiman kumuh, pemerintah dan kalangan lingkungan sekitar bekerja keras untuk memperbaiki lingkungan permukiman kumuh.

Pemerintah Indonesia menetapkan tujuan melalui RPJMN III (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019, yaitu "100-0-100". Yaitu, mencapai 100% air minum pada 2019, mengurangi kawasan kumuh hingga 0%, dan menyediakan fasilitas sanitasi yang 100% memadai bagi masyarakat Indonesia. Dampak dari permasalahan kawasan permukiman kumuh selalu berpengaruh pada kesehatan. Pengaruh buruk yang dihasilkan berupa kualitas hidup penduduk yang menurun hingga wabah penyakit yang marak. Oleh sebab itu, untuk mencegah segala dampak negatif yang akan terjadi, maka dibutuhkan penanganan-penanganan yang baik dan sesuai dengan standar yang ada serta tetap mengacu pada peraturan-peraturan yang mengatur hal tersebut.

Kondisi sanitasi lingkungan Kawasan Kumuh merupakan hal mendasar dalam pengelolaan lingkungan oleh masyarakat. Sanitasi Lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Semakin baik kondisi sanitasi lingkungan perumahan maka semakin layak kondisi permukiman tersebut

untuk ditinggali. Endawati (2021) kejadian diare pada balita yang terjadi di Wilayah kerja puskesmas Palembang 57,7% diakibatkan oleh kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat sehingga menyarankan pembuatan jamban, pembuatan kotak sampah tertutup dan pembuatan saluran pembuangan air limbah serta pengoptimalan program sosialisasi kesehatan lingkungan yakni pencegahan dan penanggulangan terhadap penyakit.

Penghuni permukiman kumuh identik dengan kemiskinan. Karakteristik dan kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat miskin bervariasi, tetapi biasanya mengacu pada hak guna lahan, jenis pekerjaan atau tingkat pendapatan, kondisi kehidupan sehari-hari, dan hubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat tetap bertahan tinggal dengan kondisi sarana dan prasarana perumahan yang tidak memenuhi syarat dikarenakan kondisi ekonomi dan ketidakmampuan masyarakat untuk pindah dan mencari tempat tinggal lain untuk memulai kehidupan dan beradaptasi. Meski menghadapi berbagai masalah kekumuhan, Namun masyarakat tetap ingin tinggal di lingkungan yang tergolong kumuh. Masih banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai buruh, pedagang, maupun pekerjaan lainnya yang masih dalam kategori menengah kebawah. Pengaruh kategorisasi masyarakat berpenghasilan rendah ini karena latar belakang pendidikan masyarakatnya yang masih kebanyakan hanya Desa-mengenyam hingga sekolah menengah saja. Kemudian hal inilah yang menimbulkan beberapa permasalahan karena masyarakat yang masih berpenghasilan rendah (Satrio : 2021)

Kota Gorontalo merupakan ibu kota Provinsi Gorontalo yang merupakan pusat pelayanan sosial, pemerintah dan kegiatan ekonomi menarik masyarakat untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data BPS Kota Gorontalo dalam angka 2018, luas wilayah 79,03 km² pada tahun 2017, Jumlah penduduknya mencapai 197.613 jiwa. meningkat 2.145 dari tahun 2016. Kepadatan penduduk 79,03 km² berarti ada 2.505 jiwa yang tinggal per kilometer persegi pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa luas areal tidak terlalu

besar. Hal tersebut sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk yang memicu munculnya permukiman kumuh.

SK Kumuh Walikota Gorontalo nomor 127/2/1/2017 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Gorontalo menunjukkan bahwa Kota Gorontalo telah membentuk permukiman kumuh seperti banyak kota besar lainnya. Perilaku masyarakat merupakan salah satu faktor pendorong utama yang menyebabkan lingkungan hidup menjadi kotor. Aktivitas masyarakat sehari-hari yang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan/permukiman, mengakibatkan lingkungan perumahan menjadi kumuh. Menurut Rahman (2013) tingkah laku adalah proses interaksi antara kepribadian dengan lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus), kemudian direspon dalam bentuk tingkah laku yang dinamakan perilaku.

Menurut penelitian Utina dan Baderan (2009), lingkungan mencerminkan sikap dan perilaku manusia serta tanggung jawab dan kewajibannya dalam mengelola lingkungan. Sikap dan perilaku ini penting untuk kelangsungan hidup peri kehidupan, kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya. Sikap dan perilaku manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan, lingkungan sangat bergantung pada sikap dan perilaku manusia, termasuk lingkungan tempat mereka tinggal. Sikap dan perilaku manusia sangat bergantung pada faktor ekonomi, sosial dan lingkungan.

Perilaku manusia merupakan hasil dari berbagai pengalaman Serta interaksi antara manusia dan lingkungan dalam bentuk Pengetahuan, sikap dan tindakan. Terkadang manusia berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungannya dan mencontoh dari orang sekitarnya, menurut khotimah (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dari ketiga aspek yang diangkat yakni perilaku terhadap lingkungan fisik, hubungan sosial dan stress lingkungan menunjukkan bahwa mereka menerima dengan legowo kondisi fisik lingkungannya, hubungan sosial tergolong rendah karena muncul perilaku ingin lebih tinggi daripada yang lain dan tidak mengalami stress lingkungan yang berarti bagi kehidupan sehari-harinya.

Hasil penelitian Kurnati (2016) menunjukkan bahwa penduduk dikawasan kumuh Desa Gandekan bercirikan penduduk campuran keturunan Tionghoa yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan ekonomi yang rendah. Berdasarkan observasi awal, pada April 2019, peneliti menemukan karakteristik lokasi terkait sanitasi lingkungan, antara lain persampahan, saluran drainase, saluran air bersih dan air limbah. Dalam pengolahan limbah manusia dan limbah rumah tangga, hal ini terkait dengan kebiasaan masyarakat. Hampir semua orang yang tinggal di jalan raya sudah memiliki WC pribadi dengan tangki septik osmotik sederhana. Hanya sedikit keluarga yang tidak memiliki toilet pribadi untuk aktivitas buang air besar (BAB) bersama kerabat atau membangun toilet di saluran air perkotaan / tepi sungai.

Di Kota Gorontalo konsentrasi permukiman kumuh yaitu terjadi pada area sekitaran pasar atau area pedagang kaki lima karena potensi ekonomi dikawasan ini cukup menjanjikan, sehingga masyarakat lokal maupun pendatang berbondong-bondong untuk pindah dan menetap di lokasi tersebut walaupun hanya tinggal di rumah darurat atau gubuk-gubuk yang membuat wajah kawasan menjadi semraut dan kotor seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Limba B, Kelurahan Biawu dan Kelurahan Biawao. Kemudian konsentrasi yang berikut ada di sekitar bantaran sungai, pantai atau danau yang seharusnya bisa menciptakan suasana permukiman yang rekreatif tapi justru jadi permukiman kumuh seperti yang terjadi di Kelurahan Bugis, Kelurahan Tenilo dan Kel. Leato Selatan. Hal ini terjadi karena dominan rumah-rumah yang ada di daerah bantaran ini cenderung tidak teratur dan justru menjadikan potensi laut, danau atau sungai sebagai tempat pembuangan sampah, kotoran manusia dan lain-lain. Menurut Heryati (2008) tingkat kekumuhan di Kota Gorontalo disebabkan karena faktor pendidikan, faktor ekonomi dan kurangnya sarana dan prasarana permukiman.

B. Identifikasi Masalah

Lingkungan kawasan kumuh Kota Gorontalo berada dipinggiran hingga pusat kota (dekat dengan pusat pertokoan dan perdagangan) mengalami

penurunan kualitas fisik lingkungan mengakibatkan lingkungan tersebut rawan banjir dan timbulnya berbagai macam penyakit:

1. Kepadatan penduduk

Tingkat kepadatan penduduk masing-masing wilayah berkisar dari tinggi, sedang hingga rendah. Data ini diambil dari SK No. 127/2/1/2017 tentang lingkungan perumahan dan lokasi permukiman kumuh di Gorontalo.

2. Kondisi fisik bangunan

Sebagian besar lahan yang dibangun dikawasan kumuh digunakan untuk bangunan tempat tinggal. Status kepemilikan suatu bangunan dibagi menjadi kepemilikan, kontrak dan hak guna bangunan. Berdasarkan hasil pemetaan kondisi bangunan dapat dibedakan menjadi permanen, semi permanen dan panggung. Padahal bahan bangunan yang digunakan bermacam-macam. Lantainya terdiri dari keramik, semen dan tanah. Dindingnya terdiri dari batu merah, papan kayu, triplek dan seng. Sementara itu, atapnya terdiri dari genteng, seng, dan atap logam.

3. Kerapatan bangunan

Kepadatan bangunan tinggi, tidak ada jarak antara satu bangunan dengan yang lain, dan halangannya hanya berupa tembok.

4. Kondisi jalan

Kondisi jalan sempit. Jalan lokal / lingkungan merupakan jalur sirkulasi penduduk permukiman yang lebarnya bervariasi dari 1 meter sampai 3,5 meter.

5. Kondisi drainase

Sebagian besar wilayah memiliki jaringan drainase, namun masih banyak kondisi yang rusak, tersumbat dan tergenang oleh sampah dalam jumlah besar. Kerusakan saluran drainase menyebabkan genangan air di beberapa jalan.

6. Kondisi persampahan

Sampah adalah masalah utama, dan setiap kelurahan memiliki masalah ini. Saat sampah membanjiri saluran drainase, sebagian saluran drainase tersumbat.

7. Kondisi air minum

Sebagian besar masyarakat menggunakan fasilitas air PDAM sebagai sumber air minum, sebagian juga menggunakan air sumur untuk kebutuhan mandi dan cuci. Kualitas air minum saja tidak dapat memenuhi syarat kesehatan.

8. Kondisi air limbah

Dalam hal pembuangan limbah manusia dan limbah rumah tangga, kondisi sanitasi terkait dengan kebiasaan masyarakat. Hampir semua masyarakat sudah memiliki WC pribadi dengan tangki septik osmotik sederhana. Hanya sedikit keluarga yang tidak memiliki toilet pribadi untuk tinggal bersama kerabat. Sebagian masyarakat masih menggunakan saluran drainase dan tepian sungai untuk pembuangan limbah, dan umumnya membuang sanitasi dan pembuangan sampah domestik langsung ke riol kota dan sungai tanpa penyaringan terlebih dahulu.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini sesuai dengan keinginan peneliti maka peneliti membatasi permasalahan pada karakteristik dan pola aktivitas masyarakat yang mempengaruhi kondisi sanitasi lingkungan kawasan kumuh Kota Gorontalo. Karakteristik dan pola aktivitas masyarakat tercermin dari perilaku masyarakat, maka variabel penelitian katakteristik dan pola aktivitas masyarakat adalah variabel bebas, dan variabel sanitasi adalah variabel terikat, Variabel sanitasi meliputi kondisi sanitasi, air minum, air limbah, dan persampahan.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah serta batasan masalah. Maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dan pola aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sanitasi dikawasan kumuh Kota Gorontalo?
2. Bagaimana kondisi sanitasi kawasan kumuh Kota Gorontalo?
3. Bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap sanitasi dikawasan kumuh Kota Gorontalo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik dan pola aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sanitasi dikawasan kumuh Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui kondisi sanitasi kawasan kumuh Kota Gorontalo.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku masyarakat terhadap sanitasi dikawasan kumuh Kota Gorontalo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi mengenai karakteristik dan pola perilaku masyarakat dikawasan kumuh Kota Gorontalo.
2. Sebagai sumber informasi mengenai pengaruh perilaku masyarakat terhadap kondisi sanitasi lingkungan dikawasan kumuh Kota Gorontalo
3. Untuk memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah atau departemen mengenai sanitasi lingkungan dikawasan kumuh Kota Gorontalo.